

PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI PEKANBARU PROPINSI RIAU

Siswandi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
siswandi@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 6 Pekanbaru Propinsi Riau. Hal ini dideskripsikan dengan memfokuskan kepada kegiatan guru dalam proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan program, dan tahap mengevaluasi. Penelitian ini mengacu kepada pendekatan kualitatif dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Spradley. (1980) Data dikumpulkan dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Peneliti juga mempunyai informasi yang dipilih berdasarkan kepada keleluasaan pengetahuan mereka tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Banyak informasi ditambah sesuai dengan prinsip snowball (bola salju) untuk dapat mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Data dianalisis melalui tahap-tahap analisis kawasan, analisis taksonomi, dan analisis komponensial untuk menemukan tema penelitian. Data diperiksa dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan oleh teman sejawat melalui diskusi untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa substansi merancang perencanaan pembelajaran yang di buat oleh guru-guru bahasa inggris belum profesional. Berdasarkan temuan hasil penelitian, guru-guru bahasa inggris tidak membuat perencanaan dengan sendirinya. Mereka membuatnya bermacam-macam cara; mereka mencontek, memfoto kopi perencanaan pembelajaran guru sekolah lain. Hasilnya, dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tentu saja tidak profesional. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan terutama tentang langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam pelaksanaan pengajaran, mulai dari tahap menyusun perencanaan, strategi penyampaian program, memilih metode yang efektif yang ditunjang dengan penggunaan media yang relevan dan mengadakan evaluasi sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran itu sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran mengacu kepada pencapaian tujuan, dan kepada kepala sekolah supaya berupaya untuk mengadakan adanya kurikulum yang baku, sehingga lebih membantu kepada tugas/jabatannya sebagai kepala sekolah dalam menjalankan supervisi pendidikan.

Kata Kunci: Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengarungi kehidupan bagi dirinya dan orang lain serta mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu, penguasaan bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis di dunia global. Berkomunikasi dengan bahasa Inggris adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Tujuan mata pelajaran Bahasa Inggris, menurut Hari (2004), adalah mengembangkan kemampuan (kompetensi) berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Kemampuan berkomunikasi tersebut meliputi kecakapan membaca (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*), di samping penguasaan unsur-unsur bahasa Inggris yang diperlukan untuk mendukung kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Keempat kemampuan inilah yang akan memfasilitasi seseorang menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan dan pergaulan masyarakat internasional. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan

untuk mengembangkan kompetensi komunikasi (*communicative competence*) tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada semua tingkat literasi.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni dapat berfungsi dengan baik dalam hidupnya, baik melalui jalan komunikasi lisan maupun tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan demikian, guru perlu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menetapkan tema-tema esensial yang wajib dikuasai siswa pada tingkat *functional* tersebut. Tema esensial yang wajib dikuasai siswa tersebut hendaknya disusun atau dikembangkan dalam proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa agar mampu berkomunikasi sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam KTSP. Tema esensial tersebut, antara lain, berdasarkan kosa kata yang minimal dipersyaratkan untuk dikuasai siswa dalam lingkungan, dengan tata bahasa atau pola kalimat yang dapat berterima (*acceptable*) dan sesuai dengan tingkat dan jenjang pendidikan SMP.

Mohammad dan Nurtain (1991/1992) mendefinisikan pembelajaran sebagai interaksi antara guru dengan seorang atau lebih peserta didik untuk mencapai tujuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan kata lain, pembelajaran adalah cara yang dipakai untuk mendorong siswa memahami dan mengaplikasikan apa yang diajarkan termasuk dalam hal yang menyangkut “bagaimana”nya. Definisi ini juga menjelaskan bahwa interaksi guru dengan siswa haruslah

merupakan menu utama proses pembelajaran, sebab interaksi itulah yang memegang peranan penting dalam mentransformasikan materi menjadi kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris. Oleh sebab itu, guru mempunyai peranan penting dalam upaya membantu siswa mendalami materi ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris berbasis kompetensi komunikatif.

Nana (2002) juga menjelaskan bahwa, kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting, sebab peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape-recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Dijelaskan juga bahwa masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi dalam setiap interaksi guru, siswa dan materi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai melalau alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia, dalam hal ini guru, dari alat-alat teknologi, karena semua alat itu berfungsi hanya membantu guru berinteraksi langsung dengan siswa, bukan menggantikan guru secara penuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran apa pun guru menjadi bagian yang penting di samping siswa sebagai subjek pembelajaran. Hanya peran mereka yang berbeda, yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai aktor pembelajaran.

Syaiful (2005) lebih lanjut merinci peranan guru dalam proses pembelajaran yaitu dimulai dengan menyusun rencana pembelajaran agar efektif berdasarkan penguasaan guru mengenai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode

mengajar, serta menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran, di samping menilai hasil-hasil belajar peserta didik. Semua peran guru ini merupakan bagian dari pelaksanaan tugas guru dalam proses pembelajaran. Bagian tersebut terangkum dalam kegiatan guru menyusun perencanaan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan meningkatkan perencanaan serta proses pembelajaran.

Dari semua penelitian yang telah diungkapkan di atas, terlihat bahwa beberapa penelitian tentang proses pembelajaran baik dalam pembelajaran bahasa Inggris maupun pada pembelajaran bidang studi lainnya telah pernah dilakukan. Bila kita perhatikan peneliti terdahulu lebih banyak penelitian tersebut fokus pada pelaksanaan pembelajaran, yang tidak terkait dengan proses pembelajaran khususnya Mata Pelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP.

Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian yang akan mengungkapkan proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau. Penelitian ini juga didasari hasil *grand tour* yang peneliti amati di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau, yang melihat beberapa fenomena menarik dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, seperti:

1. Belum semua guru membuat rencana pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, baik rencana program pembelajaran tahunan, rencana program pembelajaran semester, maupun rencana program pembelajaran harian; karena mudahnya memfoto copy bahan tersebut.
2. guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran, padahal media

- pembelajaran tersedia dengan jumlah dan kualitas yang memadai.
3. metode pembelajaran digunakan guru masih bersifat konvensional, dan sangat tergantung pada buku teks;
 4. guru jarang mengadakan praktik di labor, padahal labor bahasa tersedia dengan fasilitas yang memadai;
 5. guru jarang menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dan kemampuan yang harus dicapai siswa dari setiap materi pembelajaran yang disampaikan;

Berdasarkan fenomena hasil *grand tour* dalam konteks penelitian yang relevan seperti telah dijelaskan sebelumnya, terlihat adanya kesenjangan antara yang seharusnya dengan keadaan yang sesungguhnya.

Permasalahan ini dirasa perlu untuk diteliti, walaupun penelitian ini masih terkait untuk mengungkapkan proses pembelajaran, tetapi dalam konteks dan cakupan penelitian yang berbeda dengan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa

penelitian sejenis yang telah dijelaskan pada uraian di atas, lebih banyak terfokus pada keprofesionalisasi guru saja yang tidak terkait dengan efektivitas dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, penelitian ini melihat bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, ada kesan bahwa proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau kurang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik. Jika hal ini dibiarkan akan berdampak terhadap pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Selain itu, akan berdampak negatif terhadap hasil belajar Bahasa Inggris siswa dan mutu pendidikan yang akan dicapai. Jadi masalah penelitian ini ialah tentang bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau.

LANDASAN TIORI

A. Konsep Dasar Pembelajaran

Pada hakekatnya pembelajaran yaitu suatu proses yang ditandai oleh adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. Enco (2004) mendefinisikan pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum menuntut kemampuan guru merancang dan menciptakan berbagai kegiatan belajar (*learning activities*) peserta didik sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik. Enco menambahkan bahwa guru harus pula dapat mengambil dan menetapkan sistem penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau

mengulangi pembelajaran yang lalu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran.

Menurut Sudarsono dan Eveline (2004), pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Sudarsono dan Eveline menambahkan bahwa tujuan pembelajaran tersebut sebaiknya bersifat "*behavioral*" atau berbentuk tingkah laku yang dapat

diamati, dan “*measurable*” atau dapat diukur agar memudahkan guru menentukan tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Dijelaskan juga oleh Sudarsono dan Eveline bahwa dapat diukur artinya dapat dengan tepat dinilai apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal kegiatan pembelajaran dapat dicapai atau belum. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran. Selain itu juga, dalam kegiatan pembelajaran guru perlu memilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Syaiful (2005) melihat makna pembelajaran dari segi proses di mana lingkungan belajar secara sengaja dirancang guru untuk memungkinkan siswa turut serta dalam melaksanakan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Artinya, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan yang melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa agar melibatkan proses berpikir dalam memahami suatu pokok bahasan kurikulum.

B. Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Hari (2004) menjelaskan berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Mohammad (2001) juga menjelaskan bahwa di akhir-akhir ini, pembelajaran Bahasa Inggris telah bertumbuh yang pada umumnya menggunakan pengajaran dengan

komunikatif. Artinya, dalam pelajaran Bahasa Inggris kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan adalah menjadi dasar utama dalam belajar. Mohammad (2001) menambahkan bahwa jika sasaran pengajaran bahasa adalah diorientasikan ke arah kemampuan berkomunikasi, pembelajaran dan kurikulum bahasa meliputi kemampuan untuk berkomunikasi di dalam target bahasa, dan pendekatan yang perlu dapat mencerminkan dan memudahkan sasaran. Dengan kata lain, atmosfer kelas dalam mengajar silabus, latihan, dan peralatan dan fasilitas pengajaran, dan aktivitas harus dicocokkan ke arah komunikasi atau interaksi penuh sesuai dengan pencapaian dari hasil sasaran.

Schultz dan Bartz (1975) menjelaskan bahwa tiga kondisi yang nampaknya penting untuk kemampuan berkomunikasi yaitu: Pertama, siswa memerlukan arti autentik dari situasi yang nyata di mana untuk praktek bahasa; kedua, ia memerlukan motivasi untuk menyatakan sendirinya, dan ketiga, ia memerlukan kebebasan untuk menggunakan bahasa untuk menciptakan dan mengadakan percobaan bahasa di suatu lingkungan kelas yang mendukung tanpa takut akan ejekan, ia dihadiahi untuk isi dan apa yang ia katakan, harapan guru adalah bahwa di dalam kelas bahasa asing hari ini dan besok siswa akan sungguh-sungguh untuk berkomunikasi dengan bebas.

Mohammad (2001) menjelaskan bahwa atas resiko penyederhanaan, pengenalan tentang pendekatan komunikatif ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sekolah menengah, melibatkan perubahan di dalam tingkat yang berbeda. Menerapkan pendekatan komunikatif dengan buku *text* dan silabus yang ditentukan membuat peran para guru menjadi lebih kritis di dalam

meningkatkan kesempatan untuk pengajaran yang sukses, karena keduanya syllabus dan buku teks untuk menemaninya adalah, sesungguhnya, tidak cocok dalam pendekatan. Dijelaskan juga oleh Mohammad bahwa ada lima bagian pada setiap unit pembelajaran, yaitu:

- a. *Structure*/struktur yang mana meliputi cakupan tertentu dari tatabahasa;
- b. *Vocabulary*/ kosa kata yang meliputi materi yang dihubungkan dengan bacaan;
- c. *Reading*/bacaan yang mana meliputi suatu topik yang berhubungan dengan kategori pengetahuan untuk dapat meningkatkan kesadaran dan nasionalisme yang menyangkut permasalahan didalam pengembangan nasional;
- d. *Conversation*/percakapan pada topik yang terpilih menurut bahasa dan situasi berfungsi; dan
- e. *Writing*/ menulis, ini menentukan berbagai penulisan aktivitas berkisar antara penulisan untuk bahasa untuk menulis komunikasi.

Mohammad (2001) menambahkan bahwa buku teks yang utama yang ditentukan oleh Departemen yang cocok silabusnya. *Structure* dan material pada setiap unit pembelajaran adalah serupa dengan yang digambarkan didalam silabus. Apa yang menarik adalah semua material pembelajaran yang diperkenalkan di dalam Indonesia (Bahasa Indonesia), barangkali untuk menghindari kesalahpahaman.

Penjelasan Mohammad di atas, sesuai pula dengan kemampuan dalam berkomunikasi yang dijelaskan Hari (2004) bahwa kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat

keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Inggris dituntut kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh, yaitu kemampuan berwacana yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, seperti mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Bagi siswa pada tingkat SMP, pembelajaran bahasa Inggris ditargetkan pada tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

C. Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Enco (2005) juga menjelaskan bahwa guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dengan demikian, guru mempunyai peranan dalam membantu siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal inilah salah satu dasar yang menuntut guru dapat

melaksanakan peranannya dalam proses pembelajaran dengan baik

Syaiful (2005) menjelaskan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran adalah menyusun rencana pembelajaran yang efektif, menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran, dan kemampuan dalam menilai hasil-hasil belajar peserta didik. Penjelasan ini menunjukkan bahwa ada tiga hal yang pokok peranan guru dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) menyusun rencana pembelajaran (merencanakan), (2) menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran (melaksanakan); dan (3) menilai hasil-hasil belajar peserta didik (mengevaluasi). Penjelasan ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Suryosubroto (1997) bahwa semua

peranan guru dalam proses pembelajaran harus terangkum di dalam tiga hal, seperti perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Nasution (2005) juga menjelaskan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi merencanakan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai kemajuan pembelajaran. Artinya, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar maka kemampuan guru banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran meliputi tiga hal pokok, yaitu menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka guru harus mampu perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Berangkat dari *grand tour* yang peneliti lakukan mengenai roses pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau, maka jenis penelitian yang sesuai dengan bentuk pengkajian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan William (1989) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang efektif dalam mengumpulkan informasi-informasi mengenai makna-makna perilaku individu yang diteliti, deskripsi latar yang kompleks dan interaksi pada individu yang diteliti, eksplorasi untuk menemukan informasi baru yang akan diteliti, fokus secara

dalam dan rinci dari suatu yang terbatas jumlahnya, deskripsi dari fenomena yang digunakan untuk menyusun teori, fokus pada interaksi-interaksi individu dan proses-proses yang mereka gunakan, dan uraian yang bermanfaat tentang konteks dan mengambil kesimpulan. Untuk mengumpulkan informasi seperti yang dikemukakan sebelumnya, peneliti akan mengamati perilaku yang muncul dari kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau.

Pengkajian dilakukan dalam latar alamiah, dengan menggunakan metode observasi, interview, dan kajian dokumentasi. Melalui cara ini

diharapkan akan dapat dipahami makna yang mendasari perilaku aktor yang muncul dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di di SMP Negeri 6 Pekanbaru Propinsi Riau.

Pemilihan lokasi penelitian bukan mewakili untuk semua sekolah yang ada di Propinsi Riau, melainkan hanya mempelajari situasi sosial pada lokasi penelitian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen (dalam Faisal, 1990) bahwa hasil penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, namun demikian dapat dialihkan pada konteks sosial lain yang kondisinya sama atau hampir sama. Pengambilan data penelitian ini direncanakan sewaktu proses pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2007/2008.

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti mengadaptasi apa yang dikemukakan Faisal (1990), dengan mengumpulkan data melalui: 1) observasi. Objek yang akan diobservasi adalah situasi sosial proses pembelajaran, setidaknya mengobservasi tiga elemen utama, yaitu: lokasi/fisik, manusia pelaku atau *actors* yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peran-peran tertentu, dan kegiatan atau aktivitas para pelaku dalam proses pembelajaran; 2) wawancara, melalui wawancara tidak berstruktur atau *unstructured interview*, wawancara terang-terangan atau *overted interview*, dan menempatkan informan sebagai sejawat peneliti atau *viewing one another as peers*; dan 3) dengan tidak mengabaikan kemungkinan penggunaan sumber-sumber *non-manusia (non-human source of information)*, seperti dokumen dan rekaman/catatan (*record*). Aktivitas pendukung lain juga akan dilakukan, seperti: penciptaan *rapport*, dan

pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data, juga akan peneliti lakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan.

C. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Peneliti akan melakukan teknik penjamin keabsahan data dengan mengadaptasi teknik yang dikemukakan Moleong (1989). terdapat beberapa kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu, yang diiktisarkan sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Melalui perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan;
2. Ketekunan pengamatan, berarti peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau berbagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (dalam Moleong, 1989) mengemukakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan

- penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.
4. Pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman-teman sejawat. Hal ini bermaksud agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan jujur, peneliti juga dapat menguji hipotesis kerja yang muncul dalam pemikiran peneliti.
 5. Analisis kasus negatif. Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan peneliti, dan menggunakannya sebagai bahan pembanding.
 6. Pengecekan anggota, ini sangat perlu dilakukan untuk memberikan reaksi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diperoleh peneliti. Yang dicek meliputi data, kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan.

7. Uraian rinci. Peneliti bertanggungjawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerima, sehingga memungkinkan adanya perbandingan. Dengan demikian, peneliti harus melaporkan hasil penelitian seteliti dan secermat mungkin.
8. Auditing, yaitu konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal, yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal ini dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak data itu diperoleh. Data yang diperoleh dicatat, dipelajari secara teliti baik yang berupa hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1985) yaitu: 1) mereduksi data, 2) penyajian data, 3) menyimpulkan dan melakukan verifikasi

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru bahasa Inggris SMP Negeri 6 Pekanbaru mempunyai cara masing-masing. Misanya, ada yang melihat perencanaan mengajar guru pada sekolah lain kemudian mereka ketik ulang. Ada pula guru yang memfoto copy punya guru lain sebagaimana aslinya. Ada juga yang tidak membuat silabus tersebut sama sekali.

Ketika hal ini ditanyakan melalui wawancara pada tanggal 23 Nopember

2007 dengan guru bahasa Inggris 1 (G1) beliau mengatakan: Saya telah mengajar selama empat setengah tahun. RPP pernah dibuat tapi lihat punya orang lain aja, sebenarnya sampai sekarang saya belum mengerti cara membuatnya. Dan mengajar saya belum pernah bawa RPP kedalam lokal. Tetapi dirumah ada, pernah disuruh ngumpul, pernah disuruh buat, tapi karena sangsi, nggak pernah diserahkan.

Ketika hal yang sama ditanyakan pada guru bahasa Inggris 2 (G2) pada tanggal 18 Desember 2007, diperoleh jawaban yang tidak jauh berbeda dengan G1 Dulu pernah saya buat saat baru-baru mengajar.

Tetapi tidak pernah ada penjelasan seperti apa yang sebenarnya.. Tetapi sejak KBK sekarang, kami pusing bagaimana cara yang paling benar membuat RPP. Apalagi sekarang sudah KTSP pula. Kami lihat-lihat sama juga isinya. Untuk semester ini saya contoh punya kawan dari sekolah lain. Sepertinya itu cara yang bisa kami buat. Dari pada susah-susah. Saat MGMP, RPP yang dibuat difotokopi oleh kawan-kawan semuanya. Mungkin se kota madya yang ikut MGMP sama RPP disekolahnya. Untuk apa kita susah-susah membuatnya. Foto kopi aja beres.

Hasil wawancara dengan G3 pada tanggal 27 Desember 2007 tentang perencanaan pembelajaran bahasa Inggris, diperoleh jawaban sebagai berikut: Saya baru mengajar disini, pernah saya lihat RPP, kalau soal RPP lihat aja contoh dirumah. Ya, saya tau la tentang Perencanaan pembelajaran. Sekarang ini lagi diketik belum saya bawa. Dan ngga pernah saya bawa saat mengajar. Karena saya baru disini, saya belum dapat perintah dari kepala sekolah untuk buat. Saya coba juga tengok yang lain. Kalau cocok dengan saya, saya ambil. Sekalian nengok gimana sih sistimnya.

Dalam hasil wawancara dengan G4 pada tanggal 27 Desember 2007, tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang perencanaan pembelajaran dengan guru bahasa Inggris 1, 2, dan 3. yaitu seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini :Saya mengajar di sekolah ini 24 jam. Kalau buat perencanaan jarang . Tapi pernah dikasih pinjam sama teman . Dan pernah saya bawakan ke lokal sekali. Yang jelas hasil pinjaman, bukan buatan sendiri.

Dari semua wawancara tersebut telah terlihat secara umum bahwa tidak satupun dari para guru bahasa Inggris

yang membuat sendiri perencanaan bahasa Inggris. Sebagian mereka hanya menyalin saja sepenuhnya perencanaan temanya dan sebahagian lagi hanya mem foto kopi yang juga berasal dari teman-temanya. Mereka memiliki alasan masing-masing. Ada yang berasalan belum mengerti cara membuatnya sehingga hanya menconteklah jalan keluarnya. Dan ada pula yang beralasan jenuh karena tidak pernah mendapatkan penjelasan yang tepat dari pengawas tentang perencanaan yang mereka dianggap salah. Walaupun disalahkan, para guru tersebut tidak mendapatkan jalan keluarnya dan tidak ada pula tindakannya, baik dari kepala sekolah maupun dari pengawas.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para guru tidak mengetahui betapa penting dilakukan perencanaan sebelum setiap proses pembelajaran dilakukan agar hasilnya lebih baik dari pada proses pembelajaran yang tidak direncanakan, hal ini mengakibatkan guru tidak terlalu menghiraukan perencanaan pembelajaran tersebut.

B. Pelaksanaan Pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan yang ingin diungkapkan adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, ada beberapa hal yang diteliti diantaranya adalah memulai pengajaran dan mengelola kelas.

a. Memulai pembelajaran.

Ber macam-macam kiat guru dalam membuka pelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Ada guru yang menyuruh

peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran dan ada pula yang menyuruh membaca ke depan kelas dan sebagainya. Setelah itu guru baru menghubungkan pelajaran yang berlalu dengan pelajaran selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan G1 tanggal 8 Januari 2008 beliau mengatakan: Memulai pembelajaran kami sering memulai dengan menanyakan tugas hapalan rumus *tenses*, kita kan nyontek RPP orang. Jadi kalau memulai pelajaran terserah kitalah karna gurunya kan kita. itu aja kok repot-repot.

Pendapat guru diatas sedikit berbeda dengan G2 yang lebih memfokuskan bagaimana siswa bisa bekerja sendiri dan mengerti apa yang diajarkan. Kutipan wawancara berikut ini akan memperjelas maksud beliau: Kalau dalam bahasa Inggris yang penting adalah praktek. Kalau memulai pelajaran kami langsung aja menanyakan PR setela itu kami kasih tugas lagi yang penting anak itu mengerti, untuk apa susah-susah, kadang-kadang kami suruh aja membaca kalau tak mengerti maknanya kami suruh lihat kamus, sekarangkan murid harus lebih bekerja keras dari pada guru.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan G3, menanyakan tugas atau hapalan juga merupakan pilihan utama yang mereka gunakan dalam mengajar seperti yang digunakan oleh G1. Sebagaimana dalam kutipan wawancara peneliti dengan G3 berikut ini : Dalam membuka proses pembelajara kami biasanya langsung menanyakan hapalan yang perna saya kasi contohnya kosakata, supaya banyak hapalan kosakatanaya, kalau panadai bahasa

Inggris tu kan harus banyak hapalan kosa kata supaya bisa ngomong.

Kutipan wawancara dengan para guru bahasa Inggris telah memberikan gambaran umum bahwa sebahagian besar dari guru-guru tersebut tidak memulai pembelajaran dengan melakukan penyegaran, dimana sebaiknya guru sebelum memasuki materi baru terlebih dahulu melakukan penyegaran. apakah siswa dapat mengaitkan pelajaran yang lama dengan pelajaran yang baru sehingga pelajaran siswa tidak terputus-putus dan ada kesinambungannya. Dan ada baiknya pula guru yang berusaha memancing atau merangsang timbulnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajarinya itu, baik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau dengan jalan cerita dan cara lain yang mungkin siswa memberikan jawaban yang membuat mereka benar.

b. Mengelola kelas.

Pengelolaan kelas dalam pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru bahasa Inggris SMP Negeri 6 Pekanbaru mempunyai cara masing-masing. Ketika hal ini ditanyakan melalui wawancara pada tanggal 16 Januari 2008 dengan guru bahasa Inggris 1 (G1) beliau mengatakan: Mengenai pengelolaan kelas ya bagini lah, tetapi saya lebih suka duduk mengajar. Ya kadang-kadang ada juga berdiri itu tergantung. Kadang-kadang ada juga duduk diatas meja ya lihat sikonlah tetapi yang penting enjoy dan anak mengerti.

Ketika hal yang sama ditanayakan pada G2 pada tanggal 18 Januari 2008, diperoleh jawaban yang tidak jauh berbeda dengan G1, Kalau saya lebih suka juga duduk mengajar, Ya kadang-kadang ada juga berdiri itu tergantung. Kadang-kadang ada juga duduk diatas meja . nampaknya kawan senior kita begitu juga nampaknya ya kita ikuti pula ya lihat sikonlah tetapi yang penting enjoy dan anak mengerti.

Untuk melengkapi Hasil wawancara diatas peneliti mengadakan triangulasi dengan mewawancarai murid dengan keterangan sebagai berikut: Kami sering dikasih tugas latihan yang ada dalam LKS tersebut, bapak/ibu tu nampak ya lebih sering duduk mengajar, Ya kadang-kadang ada juga berdiri itu tergantung. Kawan kami ribut ndak masalah yang penting mengerti kata ibuktu, kadan-kadang ada juga duduk diatas meja.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa para guru dapatlah dikatakan bahwa pengelolaan kelas oleh guru bahasa Inggris, belum mampu mengelola kelas dengan baik.

c. Menentukan Metode Pembelajaran.

Langkah selanjutnya dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah menentukan metode yang dipakai. Berdasarkan hasil wawancara dengan G1 tanggal 11 Februari 2008 beliau mengatakan: Metode yang dipakai kayaknya ceramah, latihan-latihan. lebih banyak ceramah dari pada yang lain. kita kan nyontek RPP orang. Jadi kalau evaluasinya ya kita buat aja. Ya sesuaiilah dengan

pelajaran yang kita ajarkan, itu aja kok repot-repot.

Pendapat guru diatas sedikit berbeda dengan G2 yang lebih memfokuskan bagaimana siswa bisa bekerja sendiri dan mengerti apa yang diajarkan. Kutipan wawancara berikut ini akan rmemperjelas maksud beliau: Kalau dalam bahasa Inggris yang penting adalah praktek Capek kita berceramah, anak-anak tidur dibelakang. Apalagi kita berbahasa Inggris, bahasa Indonesia saja mereka susah. Jadi, metode yang kita buat tergantung situasi. Kalau saat materi *listening* kita ajak mereka ke labor, *speaking* kita suruh mereka bercerita, *writing* suruh mereka menulis. Bisa juga mereka diajak bermain-main. Tergantung apa yang menjadi tujuan pembelajaran kita. Dalam RPP kan seperti itu juga. Tapi waktu tidak cukup. Kalau kita terapkan apa yang ada dalam RPP hanya membuang--buang waktu. jadi sampai hari ini saya tidak pernah membawa RPP untuk diterapkan di dalam kelas. Gunanya kalau pengawas datang. Kita berikan saja foto copynya. Kalau mereka marah mengapa tidak kita terapkan, kita minta saja dia mengajarkan kita bagaimana cara mengajar yang bagus. Pengawas kan hanya pandai menyalahkan saja. Intinya, metode itu tergantung situasi atau materi,. Tidak kan mungkn 2 x 45 menit langsung pandai. Hebat sekali. Tujuan sebenrarya adalah bagaimana anak-anak bisa menjawab ujian besok.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan G3, metode ceramah juga merupakan pilihan utama yang mereka gunakan dalam mengajar seperti yang digunakan oleh G1.

Sebagaimana dalam kutipan wawancara peneliti dengan G3 berikut ini : Dalam menerangkan *narrative* kan banyak cerita tu, jadi kita banyak menggunakan ceramah. Dan kita nggak langsung *writing*. Biar anak nggak kaku *speakingnya* dan biar bagus *listeningnya*. Ya metode ceramah la yang banyak dipakai. Dalam mengajar pun kita harus tuntas. Dalam KBK kan kita tidak boleh pindah ke materi lain sebelum anak mengerti. Dan kita juga harus berusaha bagaimana anak tu mengerti.

Kutipan wawancara dengan para guru bahasa Inggris telah memberikan gambaran umum bahwa sebahagian besar dari guru-guru tersebut, telah memilih pengajaran (*teaching*) melalui ceramah dari pokok pembelajaran (*learning*). Dapat disimpulkan bahwa mereka kurang profesional dalam memilih metode pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu metode yang fokus pada membimbing siswa maju meningkatkan bahasa Inggris agar siswa mampu menguasai.

d. Media yang digunakan

Untuk membantu dan memudahkan siswa memahami materi ajar, guru dianjurkan untuk menggunakan media/alat bantu pengajaran seperti: audio visual, alat peraga, dan sebagainya dengan tujuan untuk lebih memfungsikan alat indra siswa serta lebih terarah dan terpusatnya perhatian siswa kepada materi pelajaran yang disampaikan guru.

Demikian pula halnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, akan lebih efektif apabila ditunjang dengan menggunakan media/alat

bantu pengajaran. Dari hasil pengamatan penulis selama berada di lapangan, guru bahasa Inggris SMPN 6 Pekanbaru tidak seorangpun dari mereka yang menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan G1 tentang media yang digunakan dalam pembelajara, beliau mengungkapkan: Media yang selama ini kami buat dikatakan tidak ada. Paling-paling gambar yang hendak kami perlihatkan.buku merupakan media yang paling pokok. Bagaimana kami mengajar kalau tidak ada buku. Anak-anakpun seperti itu. Mereka tidak bisa belajar tanpa buku. Media tersebut saja dibuat-buat dengan instan. Karna membuat media perlu uang.

Hasil awancara dengan G2. Media yang saya gunakan belum ada. Cuma buku saja. tapi saya juga merencanakan media apa yang cocok untuk RPP dan anak tersebut. Media yang digunakan juga tergantung kepada murid dan materinya. Saya belum membaca materi untuk semester ini semuanya. Yang jelas kalau ragu lihat aja punya teman.

Hasil wawancara dengan G3. Perangkat pembelajaran saya dipinjam oleh teman saya, tapi sayapun tak mengerti juga. Itukan foto cofi dari kawan juga. Mengenai media saya dikatakan tidak ada menggunakan. Kbanyak kali kerjanya,membuat kita sibuk aja. Yang penting anak mengerti aja. mediakan membantu aja tak pkai mediapun tak apa-apa sebenarnya.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka pada umumnya

memakai media buku untuk melangsungkan pembelajaran. Merekapun mengakui dengan lugas bahwa perencanaan yang mereka buat adalah contekan atau foto copy dari guru-guru lain. Jadi umumnya guru-guru tersebut kurang paham pentingnya perencanaan pembelajaran yang disiapkan sebelum proses pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan. Sebab perencanaan tersebut dapat memudahkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran, karena perencanaan tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran yang jauh hari telah direncanakan dengan matang.

C. Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan dengan maksud untuk meninjau atau mengetahui tercapai atau tidaknya sasaran pembelajaran itu sendiri baik yang dilakukan oleh guru setiap habis satu unit program pembelajaran atau yang dilakukan oleh sekolah. Hasil wawancara dengan G1 pada tanggal 12 maret 2008. beliau mengataka: Untuk evaluasi belum perna saya terapkan berdasarkan RPP. Ya kalau berkenaan dengan *tenses* umpamanya. kita suruh anak-anak itu membuat kalimat dengan menggunakan tensis yang kita ajarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Seperti telah disebutkan pada Bab I bahwa kegunaan penelitian ini ialah untuk mengngkapakan bagaimana guru bahasa Inggris Mendisain pembelajaran mulai dari perencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Berdasarkan temuan

Hasil wawancara dengan G2. Sistim evaluasinya *exercise*, latihan *speaking* atau *dialogue*. Maksud *dialogue* untuk memperlancar *speakingnya*. Dan kalau saya dah buat nanti saya membuat perencanaan itu dengan menyuruh anak membuat *summary* dari pelajaran yang mereka pelajari.

Hasil wawancara dengan G3. Evaluasi yang saya rumuskan nga ada. Jujur saja saya kan nyontek punya teman. Jadi singkatnya saya ngajar dan siswa dapat nilai. Kalau dipaksakan pun dengan berbagai macam evaluasi siswa pun bertambah pening. Jangan- jangan mereka ngga mau belajar. Tugas saya sekarang ngajar kalau ditanya RPP kita kasih aja hasil contekan itu.

Dari berbagai informasi hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris tidak menjalankan evaluasi yang mencek apakah siswa telah memiliki kompetensi komunikasi sebagai hasil proses pembelajaran bahasa Inggris sesuai KBK yang berlaku. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan semua guru mata pelajaran bahasa Inggris pada Sekolah Menenga Pertama Negeri 6 Pekanbaru yang semua mereka tidak memahami peran penting evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana perencanaan dan proses pembelajaran telah mencapai sasaran yang telah diinginkan, sebagaiannya dapat dilakukan perbaikan sesuai input yang diperoleh dari hasil evaluasi.

penelitian sebagaimana dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran.

Guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris tidak membuat perencanaan pembelajaran dengan sendirinya.

Melainkan mencontek atau meng-*copy* perencanaan (RPP) dari guru sekolah lain dan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat satu tahun oleh salah satu gugus Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Dan keempat orang guru-guru tersebut tidak pernah membawa perencanaan pembelajaran (RPP) kedalam kelas untuk mengajar sehingga dalam pelaksanaan program, terlihat penyajian materi kurang terstruktur sehingga penggunaan waktu tidak efektif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran bermacam-macam kiat guru dalam membuka pelajaran khususnya pembelajaran bahasa Inggris ada guru yang menyuruh peserta didik untuk menyimpulkan pelajaran dan ada pula yang menyuruh membaca ke depan kelas dan sebagainya. Setelah itu guru baru menghubungkan pelajaran yang berlalu dengan pelajaran selanjutnya.

a. Menentukan Metode.

Metode yang paling dominan digunakan oleh guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris adalah metode ceramah. Dari hasil wawancara dengan mereka hanya guru bahasa Inggris 2 yang memakai metode praktek. Berdasarkan kepada pembelajaran bahasa Inggris yang mencapai empat kompetensi, yaitu: (1) *listening*, (2) *speaking*, (3) *reading*, dan (4) *writing*,

b. Menentukan Media.

Media yang digunakan oleh guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris pada umumnya adalah buku pegangan dan kamus. Mereka tidak dapat memberikan penjelasan tentang media yang tepat untuk menyampaikan sebuah materi. Tanpa rasa bersalah pun mereka

menyampaikan bahwa media yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran (RPP) hanyalah sekedar dibuat-buat saja. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mereka juga tidak profesional dalam memilih media yang tepat dalam merencanakan pembelajaran bahasa Inggris.

3. Evaluasi.

Hasil penelitian telah menggambarkan bahwa guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris tidak membuat perencanaan pembelajaran dengan sendirinya. Sehingga evaluasi yang mereka buat pun tergantung kepada materi yang mereka ajarkan tanpa merujuk kepada perencanaan yang telah dibuat.

B. Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 6 Pekanbaru khususnya tentang proses pembelajaran bahasa Inggris yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dan untuk meningkatkan substansi proses pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Pekanbaru peneliti merekomendasikan:

1. Guru-guru mata pelajaran bahasa Inggris diharapkan memiliki kesadaran yang tinggi untuk merencanakan pembelajaran dengan baik serta sesuai dengan prosedur yang berlaku. Kesadaran tersebut diharapkan juga mampu meningkatkan profesionalitas guru dalam merencanakan pembelajaran bahasa Inggris. Kemudian mengecek apakah pelaksanaan

- proses belajar mengajar sesuai dengan silabus.
2. Bagi Kepala Sekolah Supaya:
 - a. slalu memeriksa perencanaan pembelajaran yang telah diserahkan guru untuk ditandatangani. Perencanaan pembelajaran hasil contekan atau foto kopi yang diserahkan guru diharapkan tidak diterapkan pada sekolah tersebut karena belum tentu sesuai dengan kondisi dan latar belakang siswa. Karena siswa masing-masing sekolah memiliki kemampuan yang berbeda-beda pula.
 - b. Slalu mengadakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang menyikapi dan merumuskan perencanaan pembelajaran bahasa Inggris pada sekolah tersebut.
 - c. diharapkan memberikan penghargaan kepada guru-guru yang telah membuat perencanaan pembelajaran dengan baik. Baik itu penghargaan secara materil maupun penghargaan kenaikan jenjang karir. Kemudian menyediakan fasilitas untuk pembuatan perencanaan tersebut. Baik itu instruktur, alat peraga, media dan faktor-faktor pendukung lainnya.
 - d. Melakukan supervisi, memberikan bimbingan, dan meninstruksikan kepada para guru supaya membuat RPP sebelum mengajar
 3. Kepada Dinas pendidikan kota Pekanbaru
 - a. Memberikan kesempatan kepada guru SMPN 6 Pekanbaru untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi terutama utama untuk mendalami ilmu keguruan/teknologi pendidikan
 - b. Memberikan kesempatan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru bahasa Inggris tentang penyusunan silabus yang sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi, bagaimana merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran guna memberikan siswa pengalaman belajar, sehingga hal-hal tersebut berubah menjadi kompetensi.
 - c. Slalu mengadakan peninjauan ke SMPN 6 Pekanbaru
 4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 6 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda.
- Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Kurikulum Keputusan Menteri tentang Standar Kompetensi Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bloom, Benyamin. 1976. *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Clark, Richard. 1981. *Cognitive prescriptive theory and psychoeducational design*. University of California.

- Depdikbud. 1994/1995. *Pengelolaan Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.
- Dick & Carey. 1987. *The Systematic Design of Instructional*. London; England: Scoot Foresmen Company.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enco Mulyasa. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- _____.2005. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____.2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal Sanapiah. 1990. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Anak Untuk Bekerja*. Jakarta: FISIP UI.
- Hari Sudrajat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Heasley, B. 2005. *English For Communication for SLTP*. Jakarta: Erlangga.
- Helmi. 2002. Proses pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Tsnowiyah Negeri Kamang Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam. Tesis tidak dipublikasikan). Padang: Pascasarjana UNP.
- M. Dachnel Kamars. 1980. Beberapa Dimensi Kepribadian Sebagai Faktor Determinatif Efektivitas Mengajar: Studi Ekploratif di FKIE- IKIP Indonesia. (Desertasi tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana IKIP.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ansyar. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- _____.2001. *The Essence of Communicative Approach: Implication To Language Curriculum*. Forum Pendidikan Nomor 04 Tahun 26/Edisi Desember 2001.
- _____.2004. *Competency Based Education:Some Implications To Language Curriculum*. Forum Pendidikan Nomor 03 Desember 2004.
- Mohammad Ansyar dan Nurtain.1991/1992. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* Jakarta: Depdikbud Dirjendikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mohammad Uzer Usman. 2003. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnar. 2007. Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 11 Pekanbaru. (Tesis tidak dipublikasikan). Padang: Pascasarjana UNP.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- _____. 2002. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nasution, S. 2005. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nurdin Soemantri. 2002. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Metode Simulasi Tematis. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Studi: Kelas 2 SMU 8 Yogyakarta). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Oemar Hamalik. 2004. *Pendidikan Guru; Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rowis Novrita. 2002. *Increasing SMU Students' Ability in Reading by Using Sentence Sequences to Produce Coherent Stretches of Language*. (Studi:SMU Bunda Padang). (Skripsi tidak dipublikasikan). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni-UNP.
- Saylor, J.G., Alexander, W.M., dan Lewis, A.J. 1981. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Nerw York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Renehart and Winston.
- Sudarsono Sudirdjo dan Eveline Siregar. 2004. *Media Pembelajaran Sebagai Pilihan Dalam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universita Negeri Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta :Rineka Cipta.
- _____. 1996. *Manajemen Pengajaran*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala.2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2005. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kerjasama dengan Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan Pustekkom DIKNAS.
- Zainal Aqib. 2003. Meningkatkan Kemampuan Kosa Kata Melalui *Partial Translation Approach of Reading:Penelitian Tindakan Kelas*. (Studi: SMP Negeri 14 Sumber Agung Brondong Lamongan. Bandung: Yrama Widya.